

**Di Bawah Bayang-bayang Tato:
Mengkaji Potensi Tato Sebagai Laku Spiritualitas Kristen**

SKRIPSI



Oleh:

PRISTIWANTO W. K. AKUP

NIM: 01082183

**FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2016**

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini, *Di Bawah Bayang-bayang Tato: Mengkaji Potensi Tato Sebagai Laku Spiritualitas Kristen*, adalah karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Januari 2016



Pristiwanto W. K. Akup

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

Di Bawah Bayang-bayang Tato:

Mengkaji Potensi Tato Sebagai Laku Spiritualitas Kristen

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Pristiwanto W. K. Akup

01082183

dalam Ujian Skripsi Program Studi Theologia

Fakultas Theologia

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 25 Januari 2016

Nama Dosen

1. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. Ph.D.
(Dosen Pembimbing/Penguji)
2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A.
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan


.....

.....


.....

Yogyakarta, 26 Januari 2016

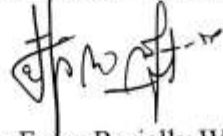
Disahkan Oleh:

Dekan




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. Ph. D.

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A.

ABSTRAK

Di Bawah Bayang-bayang Tato: Mengkaji Potensi Tato Sebagai Laku Spiritualitas Kristen

Oleh : Pristiwanto W. K. Akup (01082183)

Spiritualitas merupakan tema yang menarik untuk menjadi bahan kajian yang berjalan bersama-sama dengan teologi. Begitu pula dengan tato, merupakan bagian dari karya seni yang menarik sebagai bahan kajian di jaman yang semakin hari terus berkembang. Kesemuanya itu memiliki posisinya masing-masing ketika digunakan sebagai bahan kajian—Spiritualitas dan Tato merupakan dua tema besar yang dapat dikaji secara terpisah. Namun, dua tema besar apabila digabungkan menjadi satu tema, maka akan menghasilkan sebuah kajian yang menarik. Dalam kajian Spiritualitas Tato ini pada akhirnya diupayakan dapat menghasilkan ilmu yang berguna di bidang akademis, khususnya bidang Teologi.

Kata kunci : Teologi, Kristen, Spiritualitas, Tato, Karya Seni, Masyarakat, Identitas Diri, Tuhan, Gereja, Iman, Tubuh.

Lain-lain :

viii + 71 h.; 2016

23 (1988-2012)

Dosen Pembimbing:

Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. Ph. D.

KATA PENGANTAR

Sebuah ungkapan yang mungkin tidak dapat saya jelaskan dengan kata-kata ketika pada akhirnya kewajiban untuk menyelesaikan tulisan ini telah rampung. Saya menyadari akan banyaknya keterbatasan dalam diri pada saat merangkai kata demi kata sehingga akhirnya membentuk sebuah karya ilmiah. Di sisi lain beberapa “pengalaman” yang mungkin menjadi penghambat bagi saya. Namun, saya menyadari bahwa dalam menapaki perjalanan ini masih campur tangan Tuhan Allah Sang pemberi hidup dan juga orang-orang terdekat dalam hidup saya yang selalu berusaha memberikan semangat. Oleh sebab itu, puji syukur kepada Allah ketika akhirnya perjalanan studi saya di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dapat saya selesaikan.

Pertama-tama saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Moelat Pakarjanto dan Sundanik, bapak dan ibu saya, beliau berdua orang tua yang mempunyai harapan besar kepada saya. Terima kasih atas kesabaran, kasih sayang, dan semangat yang selalu diberikan kepada anakmu ini. Tak banyak yang dapat diungkapkan sebagai rasa terima kasih dan maaf ku untuk kedua orang tua terkasih, namun doa dan usahaku untuk membahagiakan kalian akan selalu ada dalam nafas kehidupanku.

Terima kasih kepada kakanda Purwa Yanda H. P dan juga adikku tersayang Aprilyanto Juan S. Akup. Sama halnya seperti bapak dan ibu, kalian senantiasa mendukungku dan memberikan semangat kepadaku. Terima kasih untuk kesabaran dan setiap pengertian yang telah kalian berikan.

Kepada segenap keluarga besar Fakultas Teologi UKDW, para dosen, karyawan dan mahasiswa, terima kasih untuk bimbingan dan pendidikan yang telah kalian berikan selama saya melalui proses studi di Fakultas Teologi UKDW. Secara khusus saya ucapkan terima kasih banyak kepada bapak Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, MAPS, Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi saya. Terima kasih untuk kesediaan bapak untuk memberikan perhatian, bimbingan, semangat selama proses penyelesaian skripsi ini.

Tak lupa pula kepada *bung* Risang A. Elliarso, *cak* John I. Ponto, Andi Y. Sinaga, Christian Hutabarat, Johan I. P. Sihombing, Heri Purwanto, Ngesti Basuki, I Putu Raka, Vidya Puspita,

Edwardo Adhitya, juga *kawan lama* saudari Christ S. Rompah. Kalian semua adalah teman, sahabat, sekaligus keluarga saya yang selalu dan pernah memberikan banyak dukungan kepada saya. Juga kepada teman-teman Teologi angkatan 2008 semua, terimakasih untuk kebersamaan kita selama berada di Yogyakarta untuk menempuh studi di Fakultas Teologi UKDW bersama-sama.

Mengutip kata-kata dari seseorang yang baru saya kenal dan cukup memberikan inspirasi dan semangat baru bagi saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini, *belajar dari sebuah nama serangga yaitu Dragonflies (capung), sebuah nama unik yang menunjukkan sesuatu yang besar dalam wujud yang kecil dapat diartikan dibalik setiap kekuatan yang dimiliki, tersimpan sebuah kerapuhan di dalamnya*. Terima kasih untuk inspirasi yang telah menghidupkan kembali semangat juang dalam diriku.

Begitu pula kepada segenap warga jemaat GKJW Pasamuwan Sidorejo MD Besuki Barat, terima kasih untuk dukungannya baik moral maupun material mulai dari awal saya berniat menempuh studi di Fakultas Teologi UKDW dan akhirnya dapat menyelesaikan studi tersebut. Bagaimanapun juga saya sangat bersyukur ketika perjalanan studi ini dapat dirampungkan, itu semua karena dukungan dari banyak pihak yang diberikan kepada saya. Sekali lagi saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Pancaran cahaya lilin nan mungil cenderung terabaikan dalam gemerlapnya cahaya lampu dan matahari, namun cahaya nan mungil tersebut akan begitu berarti bagi mereka yang berada dalam sebuah ruang gelap. Kekuatan terbesar dalam diri adalah saat dimana kita masih mampu bertahan dalam keterabaian gemerlap cahaya nan terang benderang, namun tetap berkenan untuk memberikan secerah cahaya dalam suatu masa kegelapan.

Yogyakarta, 26 Januari 2016

Pristiwanto W.K. Akup

DAFTAR ISI

Judul	i
Pernyataan Integritas Akademik.....	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. 1. Latar Belakang Masalah	1
1. 2. Rumusan Permasalahan.....	3
1. 3. Batasan Permasalahan	6
1. 4. Tujuan Penulisan	6
1. 5. Judul	7
1. 6. Metode Penelitian	7
1. 7. Subjek Penelitian	8
1. 8. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II. Tato: Dekorasi Tubuh yang Bermakna	10
2. 1. Sejarah dan Gambaran umum Seni Tato	11
2. 2. Sejarah Tato di Indonesia: Perkembangan dan Kondisinya saat ini.....	13
2. 2. 1. Tato dalam Masa Pra-Modern (Tato Etnis).....	14
2. 2. 2. Tato dalam Era Modern.....	18
2. 2. 3. Tato dalam Era Posmodern.....	19
2. 3. Tato dalam Pro dan Kontra.....	21
2. 3. 1. Stigmatisasi negatif tato, baik secara umum di tengah masyarakat maupun secara khusus di dalam Kekristenan.....	21
2. 3. 2. Pandangan-pandangan yang (relatif) positif terhadap tato—khususnya pandangan-pandangan yang muncul di tengah Kekristenan.....	24
2. 4. Kesimpulan.....	25
BAB III. MENELISIK SPIRITUALITAS TATO.....	27
3. 1. Mendefinisikan Spiritualitas Kristiani.....	27
3. 2. Gambaran Umum Subjek-subjek Penelitian	31
3. 3. Analisis Hasil Penelitian.....	32

3. 4. Refleksi Teologis	43
3. 5. Kesimpulan	51
BAB IV. PENUTUP.....	52
4. 1. Kesimpulan	52
4. 2. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	58

©UKPDW

ABSTRAK

Di Bawah Bayang-bayang Tato: Mengkaji Potensi Tato Sebagai Laku Spiritualitas Kristen

Oleh : Pristiwanto W. K. Akup (01082183)

Spiritualitas merupakan tema yang menarik untuk menjadi bahan kajian yang berjalan bersama-sama dengan teologi. Begitu pula dengan tato, merupakan bagian dari karya seni yang menarik sebagai bahan kajian di jaman yang semakin hari terus berkembang. Kesemuanya itu memiliki posisinya masing-masing ketika digunakan sebagai bahan kajian—Spiritualitas dan Tato merupakan dua tema besar yang dapat dikaji secara terpisah. Namun, dua tema besar apabila digabungkan menjadi satu tema, maka akan menghasilkan sebuah kajian yang menarik. Dalam kajian Spiritualitas Tato ini pada akhirnya diupayakan dapat menghasilkan ilmu yang berguna di bidang akademis, khususnya bidang Teologi.

Kata kunci : Teologi, Kristen, Spiritualitas, Tato, Karya Seni, Masyarakat, Identitas Diri, Tuhan, Gereja, Iman, Tubuh.

Lain-lain :

viii + 71 h.; 2016

23 (1988-2012)

Dosen Pembimbing:

Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. Ph. D.

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Tato. Tentu setiap kita sudah mengenal atau mengetahui seni rajah kulit itu. Namun, pernahkah kita membayangkan membuat tato sebagai sebuah laku spiritual, sebagai sebuah ungkapan religiusitas?

Mungkin sulit. Mengapa sulit? Pertama-tama, karena adanya beberapa teks Alkitab yang ditafsirkan sebagai larangan terhadap segala tindakan untuk memberikan atau merajahkan tanda-tanda pada tubuh. Berikut adalah beberapa teks yang kerap ditafsirkan dan dikutip sebagai larangan tersebut:

Janganlah kamu menggoresi tubuhmu karena orang mati dan janganlah merajah tanda-tanda pada kulitmu; Akulah TUHAN. (Imamat 19:28)

Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu! (1 Korintus 6: 19-20)

Di samping itu, secara historis, dalam sejarah kekristenan, rajah pada tubuh atau tato kerap dipandang sebagai bentuk kekafiran. Kaisar Konstantin I, misalnya, melarang segala bentuk tato karena menganggapnya sebagai pencemaran citra Allah pada diri manusia dan merupakan bentuk kekafiran.¹

Namun, sesungguhnya keberadaan tato dalam Kekristenan masih terus diperdebatkan. Pihak-pihak yang berpandangan lebih positif tentang tato bukan hanya mempertanyakan kesahihan penafsiran teks-teks yang selama ini kerap dikutip untuk mendukung pelarangan terhadap tato. Pihak-pihak tersebut bahkan menunjukkan bahwa dalam Alkitab sesungguhnya terdapat lebih banyak teks yang tampaknya justru mendukung pembuatan tanda-tanda atau rajah pada tubuh:

¹ Terisa Green, *The Tattoo Encyclopedia: A Guide to Choosing Your Tattoo*, (New York: Fireside, 2003), xi.

Hal itu bagimu harus menjadi tanda pada tanganmu dan menjadi peringatan di dahimu, supaya hukum TUHAN ada di bibirmu; sebab dengan tangan yang kuat TUHAN telah membawa engkau keluar dari Mesir. (Keluaran 13: 9)

Hal itu harus menjadi tanda pada tanganmu dan menjadi lambang di dahimu, sebab dengan kekuatan tangan-Nya TUHAN membawa kita keluar dari Mesir. (Keluaran 13: 16)

Yang satu akan berkata: Aku kepunyaan TUHAN, yang lain akan menyebut dirinya dengan nama Yakub, dan yang ketiga akan menuliskan pada tangannya: Kepunyaan TUHAN, dan akan menggelari dirinya dengan nama Israel. (Yesaya 44: 5)

Lihat, Aku telah melukiskan engkau di telapak tangan-Ku; tembok-tembokmu tetap di ruang mata-Ku. (Yesaya 49: 16)

Firman TUHAN kepadanya: "Berjalanlah dari tengah-tengah kota, yaitu Yerusalem dan tulislah huruf T pada dahi orang-orang yang berkeluh kesah karena segala perbuatan-perbuatan keji yang dilakukan di sana. (Yehezkiel 9: 4)

Selanjutnya janganlah ada orang yang menyusahkan aku, karena pada tubuhku ada tanda-tanda milik Yesus. (Galatia 6: 17)

Dan aku melihat seorang malaikat lain muncul dari tempat matahari terbit. Ia membawa meterai Allah yang hidup; dan ia berseru dengan suara nyaring kepada keempat malaikat yang ditugaskan untuk merusakkan bumi dan laut, katanya: "Janganlah merusakkan bumi atau laut atau pohon-pohon sebelum kami memateraikan hamba-hamba Allah kami pada dahi mereka! (Wahyu 7: 2-3)

Dan pada jubah-Nya dan paha-Nya tertulis suatu nama, yaitu: "Raja segala raja dan Tuan di atas segala tuan. (Wahyu 19: 16)

Selain itu, dari sisi historis, dalam sejarah kekristenan sendiri, kita juga dapat menjumpai sikap-sikap yang lebih positif terhadap tato. Konsili Kalkuth menunjukkan salah satu contoh sikap positif tersebut. Pada konsili yang berlangsung di Northumberland pada tahun 787 itu, memiliki tato citra-citra religius Kristen bukan sekadar diperkenankan, melainkan bahkan dinyatakan sebagai sebuah perbuatan iman yang terpuji!²

² Noah Scheinfeld, MD, "Tatoos and religion", dalam *Clinics in Dermatology*, ed. Lawrence C. Parish, MD (Philadelphia: G. Woodward, 2007), 362-366.

Namun, di Indonesia, dalam perjalanan sejarahnya, masih banyak orang yang belum bisa menerima keberadaan tato sebagai bentuk karya seni, terlebih lagi tato yang memiliki makna religius. Seperti yang dikatakan oleh Hatib Abdul Kadir Olong, di Indonesia, tato telah menjadi sebuah simbol yang negatif:

Akibat operasi Petrus tahun 1983-1984, tato berubah makna dari sekadar ekspresi menjadi simbol negatif. ... Karena tato adalah sesuatu yang melekat pada tubuh pemakai maka tato dan mayat korban Petrus adalah dua entitas yang menyebabkan trauma dan syok tersendiri bagi warga yang ditinggalkan.³

Meski peristiwa Petrus itu telah lama berlalu dan kini makin banyak pribadi yang mengekspresikan dirinya melalui tato, tetap saja, tato masih lekat dengan stereotipe-stereotipe negatif seperti urakan, berandalan, bahkan kriminalitas.

Dalam hal ini, John A. Rush adalah satu di antara (sedikit?) orang-orang yang memiliki pandangan yang berbeda. Bagi Rush, membuat tato justru bisa dan patut dihargai sebagai sebuah laku spiritual (*spiritual path*):

There are many paths to spiritually contacting that “other”, some of which can be unexpected, meaning they can involve coercion or submission.... Within this possibilities and paths are numerous methods of body modification, painful body modifications (in most cases), including scarification, tattooing, branding, piercing, and other forms of mutilation, designed to purge or purify as a primary step to a spiritual life.⁴

Rush tetap terbuka pada kenyataan bahwa tidak setiap tato dibuat dengan penghayatan spiritual oleh pemiliknya. Namun, bagi Rush, itu sama sekali tidak mengurangi kapasitas tato sebagai sebuah alternatif laku spiritual.

1. 2. Rumusan Permasalahan

Menyimak ketegangan tersebut, dalam skripsi ini, penulis tertarik untuk melakukan kajian teologis atas tato. Secara lebih spesifik, dalam skripsi tersebut, penulis ingin mengangkat topik “Mengkaji Spiritualitas Tato”.

³ Hatib Abdul Kadir Olong, *Tato*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), 256.

⁴ John A. Rush, *Spiritual Tattoo: A Cultural History of Tattooing, Piercing, Scarification, Branding and Implant*, (Berkeley: Frog Books, 2005), vii.

Seperti yang diungkapkan oleh A. Heuken SJ, manusia merupakan makhluk yang suci dan rohani, karena manusia sanggup berhubungan dengan Sang Pemberi Hidup. Hubungan dengan Sang Pemberi Hidup itulah yang disebut sebagai “spiritualitas”. Spiritualitas menurut Heuken mencakup dua segi, yaitu *askese* dan *mistik*. *Askese* adalah usaha melatih diri secara teratur supaya terbuka dan peka terhadap sapaan Allah. Sementara *mistik* adalah aneka bentuk dan tahap pertemuan pribadi dengan Allah.⁵

Menurut penulis, orang yang memiliki atau membuat tato pada tubuhnya sebenarnya dapat melakukan *askese* maupun mengalami peristiwa *mistik*. Oleh sebab itu, melalui topik “Mengkaji Spiritualitas Tato”, secara lebih mendalam, penulis ingin mengkaji apakah memiliki tato dapat menjadi salah satu bentuk laku spiritual. Dan, penulis memiliki paling tidak tiga alasan untuk itu.

Pertama, secara subjektif, karena penulis sendiri memiliki tato. Penulis mengamati dan mengalami bagaimana tato yang penulis miliki kerap menuai komentar atau pandangan miring.

Kedua, secara objektif, karena tidak dapat dipungkiri bahwa mereka yang bertato masih terus mengalami pelbagai perlakuan diskriminatif di tengah masyarakat. Perlakuan diskriminatif tersebut jelas terlihat ketika beberapa institusi di tengah masyarakat kita dengan tegas menutup pintu bagi mereka yang bertato. Kejaksan Agung, misalnya, dalam salah satu butir Persyaratan Umum penerimaan Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) 2013 dengan gamblang mencantumkan syarat: “Tidak buta warna baik parsial maupun total, tidak cacat mental termasuk kelainan orientasi seksual dan kelainan perilaku (transgender), *tidak bertato* (cetak miring dari penulis)...”.⁶

Ketiga, karena, sejauh pengetahuan penulis, belum banyak kajian maupun tulisan ilmiah yang memusatkan perhatian pada sisi spiritualitas dalam tato melalui kacamata Kristiani. Dari

⁵ A. Heuken SJ, *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002), 11.

⁶ Lihat Eries Adlin, “CPNS Kejaksan Agung, Tertutup bagi Pemilik Tato dan Tindik Kuping”, dalam <http://m.bisnis.com/manajemen/read/20130918/56/163819/cpns-kejaksan-agung-tertutup-bagi-pemilik-tato-dan-tindik-kuping>, diakses pada 14 Oktober 2014.

penelusuran awal yang penulis lakukan, tato lebih banyak dikaji dari sisi antropologis, kultural, dan psikologis.⁷

Tentu, kajian atas spiritualitas tato mensyaratkan pemahaman atas apa itu spiritualitas. Melalui pemahaman tersebut, seseorang baru bisa mengkaji apakah membuat tato memang, seperti yang dinyatakan Rush, dapat diterima sebagai sebuah laku spiritual.

Sandra Schneiders, dalam *The Study of Christian Spirituality: Contours and Dynamics of a Discipline*, menyatakan bahwa spiritualitas merupakan bentuk keterlibatan manusia secara sadar dalam proses integrasi kehidupan melalui transendensi diri menuju nilai yang paling akhir.⁸ Upaya transendensi diri tersebut tidak bisa dilepaskan dari bagaimana manusia mengupayakan interaksi integratif antara dirinya sendiri, sesamanya, alam, dan Yang Ilahi. Dengan kata lain, menurut Schneiders, ketika seseorang telah mampu mengintegrasikan kesemuanya itu dengan baik, ia dapat dikatakan telah memiliki spiritualitas yang mendalam.

Bertolak dari konseptualisasi spiritualitas menurut Schneiders tersebut, dalam penelitian penulis mencoba untuk menelisik apakah tato memang dapat dikaitkan dengan dengan spiritualitas? Atau, secara lebih spesifik, apakah memiliki tato dapat menjadi salah satu bentuk laku spiritualitas?

Dalam rangka menjawab pertanyaan besar tersebut, penulis merumuskan beberapa pertanyaan penjabaran sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi motivasi dasar ketika seseorang memutuskan untuk memiliki tato?
2. Pengalaman atau harapan apa yang dimaknai dan diungkapkan melalui tato yang ia buat atau miliki tersebut?
3. Bagaimana ia mempersiapkan diri ketika akan ditato?
4. Bagaimana juga ia menghidupi makna tato tersebut?
5. Bagaimana sikap seseorang terhadap sesamanya setelah ia memiliki tato?
6. Bagaimana tato tersebut mengarahkan dan mendekatkan diri kepada Yang Ilahi?

⁷ Dalam lingkup *civitas academica* Universitas Kristen Duta Wacana, misalnya, hanya ada satu skripsi yang mengkaji tato, yakni strategi pemasaran sebuah studio tato di Yogyakarta, *Carpediem Tattoo studio*. Lihat <http://sinta.ukdw.ac.id/sinta/resources/sintasrv/nim/11074539>, diakses pada 14 Oktober 2014.

⁸ Sandra Schneiders, "The Study of Christian Spirituality: Contours and Dynamics of a Discipline", *Minding the Spirit: The Study of Christian Spirituality*, ed. Elizabeth A. Dreyer dan Mark S. Burrows, (Baltimore: The John Hopkins University Press, 2005), 5-6.

1. 3. Batasan Permasalahan

Dalam topik “Mengkaji Spiritualitas Tato”, terdapat dua kata kunci: [1] *spiritualitas* dan [2] *tato*. Masing-masingnya adalah objek kajian yang sangat luas. Oleh sebab itu, dalam skripsi ini, penulis menetapkan batasan permasalahan yang akan penulis kaji sebagai berikut:

1. Spiritualitas yang akan dikaji adalah spiritualitas Kristen.
2. Tato yang dikaji adalah terutama tato-tato permanen yang secara eksplisit menunjukkan citra-citra Kristen (misal: Salib, Yesus, kutipan ayat Alkitab, dan sebagainya).

Batasan tersebut pada gilirannya juga membatasi subjek-subjek penelitian penulis. Mengacu pada batasan-batasan tersebut, dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji spiritualitas orang-orang (beragama) Kristen yang memiliki tato citra-citra eksplisit Kristen. Penulis menyadari bahwa tato memiliki berbagai macam bentuk dan gambar—tato pun untuk saat ini juga dapat dibuat oleh siapa saja yang ingin membuatnya. Oleh sebab itu, batasan penelitian skripsi tentang tato yang secara eksplisit menunjukkan citra-citra Kristen—dan dimiliki oleh orang (beragama) Kristen bertujuan untuk memudahkan proses penelitian tersebut.

1. 4. Tujuan Penulisan

Terkait dengan perumusan pertanyaan yang ada di atas, tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Mengetahui kebutuhan eksistensial yang memotivasi seseorang untuk membuat tato.
2. Mengetahui bagaimana seseorang menafsirkan dan menghayati desain tatonya.
3. Mengetahui bagaimana tingkat kesadaran dan kesiapan seseorang ketika membuat tato.
4. Mengetahui bagaimana seseorang memaknai serta menghidupi makna dari tatonya.
5. Mengetahui bagaimana seseorang menempatkan diri mereka yang bertato dalam kehidupan sosial
6. Mengetahui bagaimana seseorang mengkaitkan tatonya dengan realitas ultima yang dihayati.

1. 5. Judul

Judul yang penulis pilih bagi skripsi penulis adalah:

Di Bawah Bayang-bayang Tato:

Mengkaji Potensi Tato Sebagai Laku Spiritualitas Kristen

Judul ini penulis pilih karena dewasa ini tato telah memang menjadi semakin populer, tetapi di balik popularitas tato masih melekat “bayang-bayang” kelam. “Bayang-bayang” kelam yang membuat mereka yang memiliki tato masih terus mendapatkan stigma negatif di tengah masyarakatnya.

Di satu sisi memang ada orang-orang yang memiliki tato semata-mata demi alasan estetis. Tato pun sekadar menjadi semacam ornamen yang menghiasi tubuhnya. Namun, bagi penulis, di sisi lain, tentu ada juga orang-orang yang memaknai tatonya secara lebih mendalam, khususnya mereka yang memiliki tato dengan desain citra atau simbol Kristiani.

Konsekuensi pun harus diterima oleh mereka yang menentukan untuk memiliki tato di tubuhnya. Bagi penulis, tentunya terdapat alasan sendiri bagi mereka yang memutuskan untuk memiliki tato—tidak terkecuali tato-tato dengan desain gambar simbol-simbol Kristiani. Bahkan, boleh jadi, tato-tato tersebut adalah bagian dari laku spiritualitasnya.

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, hal terakhir itulah yang terutama ingin penulis kaji dalam penelitian ini. Penulis ingin mengkaji potensi tato sebagai laku spiritualitas Kristen.

1. 6. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat diperlukan demi mencapai tujuan dalam proses penulisan skripsi.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis menggunakan dua metode penelitian:

1. Studi literatur, yakni dengan mendalami kepustakaan mengenai spiritualitas, khususnya spiritualitas Kristen. Di samping itu, tentu saja, penulis juga mendalami kepustakaan mengenai tato.
2. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ditempuh dengan cara melakukan wawancara terstruktur dengan artis tato dan orang-orang yang memiliki tato simbol-simbol Kristiani.

Dalam penelitian, penulis tetap memisahkan antara pemilik tato dan pembuat tato. Mereka yang memiliki tato dengan simbol-simbol Kristiani tentunya menjadi subjek utama bagi penulis dalam penelitian ini, karena secara pribadi pemilik tato-lah yang paling mengerti makna di balik tato yang dimilikinya. Namun, bagi penulis, tidak menutup kemungkinan bahwa artis tato juga dapat memberikan informasi melalui pengalamannya dengan orang-orang yang ingin membuat sebelum dan selama proses pembuatan tato. Pengalaman artis tato inilah yang dijadikan data pendukung oleh penulis dalam upaya untuk mengetahui ada tidaknya tapak spiritual mereka yang bertato dengan simbol-simbol Kristiani.

1. 7. Subjek Penelitian

Sebagai upaya untuk mendapatkan data-data penelitian yang akan digunakan oleh penulis dalam mengkaji spiritualitas tato, maka penulis menentukan subjek-subjek penelitian—namun tetap pada batasan dan kriteria khusus yaitu mereka yang memiliki tato dengan simbol-simbol Kristiani. Dalam hal ini penulis menentukan subjek penelitian dengan cara mencari artis tato yang pernah membuat tato dengan simbol Kristiani dan pemilik tato dengan simbol-simbol Kristiani.

1. 8. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Bab II. Sejarah Tato

1. Perkembangan tato secara umum
2. Perkembangan tato di Indonesia

Bab III. Analisis Hasil Penelitian

1. Teori spiritualitas
2. Gambaran umum mengenai subjek penelitian
3. Menganalisis spiritualitas para responden dalam kaitannya dengan tato yang mereka miliki.
4. Refleksi teologis

Bab IV. Penutup

1. Kesimpulan
2. Saran

©UKDW

BAB IV

PENUTUP

4. 1. Kesimpulan

Upaya untuk melakukan kajian atas Spiritualitas Tato dalam skripsi ini telah sampai pada titik akhir. Di awal pembahasan, penulis telah memaparkan secara khusus mengenai sejarah perkembangan tato hingga dikenal oleh banyak orang. Jika ditilik kembali pembahasan tentang perjalanan panjang sejarah tato, dapat dilihat bahwa sejarah tersebut, mulai dari tradisi hingga gaya hidup, berjalan dengan lambat tetapi pasti.

Pada awalnya tato serasa tidak tersentuh oleh dunia modern, hanya dimiliki oleh masyarakat terbatas suku-suku dan etnis pedalaman tertentu. Namun, karena pengaruh perkembangan jaman dan teknologi akhirnya tato mulai diperkenalkan kepada masyarakat modern. Telah dijelaskan pula pada pemaparan di atas bahwa tradisi etnis pada masa lalu yang sangat menghargai tato sebagai bentuk penghayatan akan perjalanan kehidupan mereka. Perjalanan kehidupan itulah yang memunculkan makna dan nilai yang diekspresikan melalui bentuk gambar pada tubuh.

Kesadaran akan keberadaan sesuatu yang ada di luar dirinya termasuk lingkungan sekitarnya yang pada akhirnya membuat suku-suku tradisional tersebut mampu merefleksikan dirinya dalam bentuk spiritualitas yang diungkapkan dalam bentuk gambar yang ditorehkan pada tubuhnya. Wujud dari refleksi tersebut awalnya berupa titik-titik ataupun garis hingga berkembang membentuk pola-pola sederhana yang akhirnya disebut tato. Manusia yang hidup pada masa lalu menyadari bahwa ada kekuatan di luar diri mereka yang ikut mengambil peranan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian melalui refleksi diri mereka berusaha menyatakan ekspresi spiritualnya dalam berbagai cara termasuk menandai tubuh mereka dengan tato.

Melalui kesadaran akan keberadaan yang lain yang berada diluar dirinya pula yang membuat masyarakat suku-suku tradisional pada masa lalu secara tidak sadar diri mereka berintegrasi dengan kehidupan di sekitarnya. Salah satu wujud integrasi dimunculkan melalui tato-tato yang mereka buat. Seperti yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, tato dengan simbol tertentu menunjukkan penghayatannya kepada sesuatu yang ilahi atau bentuk kekuatan lain yang

ada di luar dirinya—kemudian tato dengan simbol gambar tertentu menunjukkan status sosial diantara komunitas sukunya, dan lain sebagainya.

Kemudian wujud dari transedensi masyarakat suku-suku tradisional kepada kekuatan diluar diri mereka di wujudkan dalam bentuk tato pula. Kepercayaan bahwa melalui tato, diri mereka selalu dilindungi oleh kekuatan diluar diri mereka. Pada masa lalu alam pun dihayati oleh suku-suku tradisional memberikan perlindungan terhadap kehidupan, sehingga apa yang muncul, apa yang didapat dari alam dapat kemudian direfleksikan dalam bentuk tato.

Melalui hal itu semua bukan berarti masyarakat atau orang-orang yang hidup pada masa kini mencontoh begitu saja cara hidup manusia pada masa lalu. Menurut penulis yang patut diapresiasi dari kehidupan manusia pada masa lalu adalah tentang mampu menyadari keberadaan diri mereka ketika hidup di dunia ini. Banyak hal-hal yang ada di luar diri manusia yang patut dihargai terlebih dihayati sebagai bagian kehidupan manusia. Bentuk refleksi spiritual pun juga bermacam-macam. Salah satunya menurut penulis *bisa* melalui tato, tato sebagai laku spiritual, namun tato bukanlah sekedar tato. Keputusan untuk membuat tato tidak muncul dalam sekejap saja. Seperti halnya kehidupan suku-suku tradisional yang memerlukan penghayatan lebih dalam. Terlebih lagi ketika tato sudah menempel pada tubuh, hal tersebut pada akhirnya berhubungan dengan pertanggungjawaban masing-masing pribadi yang telah memiliki tato. Sehingga pada akhirnya, ketika seseorang secara sadar dan mampu menghayati keberadaannya dalam kehidupan ini—maka seseorang tersebut dapat disebut sebagai manusia spiritual. Dengan mampu melakukan dimensi-dimensi spiritual, maka ketika mengambil keputusan dalam hal apapun akan melibatkan yang lain yang berada di luar dirinya terlebih dengan Yang Ilahi yang dihayatinya.

4. 2. Saran

Stigma negatif tentang tato hingga saat ini tentunya masih melekat, seperti halnya yang pernah penulis ungkapkan di bagian sebelumnya. Melalui tulisan ini penulis tidak berupaya membenarkan bahwa tindakan membuat tato adalah baik, namun dalam skripsi ini penulis ingin mengangkat kembali citra tato dalam pandangan masyarakat secara luas. Dalam skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, baik dalam penelitian maupun upaya ketika menganalisis data. Ke depannya, penulis mempunyai harapan terkait kajian lebih lanjut tentang spiritualitas tato. Tato merupakan salah satu dari warisan budaya dari sekian banyak budaya

yang ada di Indonesia. Penulis mengakui bahwa kajian tentang tato, khususnya referensi-referensi cetak tentang tato sangat minim di Indonesia. Oleh karena itu, skripsi ini diharapkan menjadi pemicu bagi akademisi yang lain untuk melakukan studi lebih mendalam khususnya kajian dalam hubungannya dengan spiritualitas dan teologi.

Penulis ingin menyumbangkan saran untuk ke depannya tentang kajian lebih lanjut terkait spiritualitas tato. *Pertama*, membuat tato tidaklah buruk jika dihayati benar-benar dengan kesadaran. Melibatkan yang lain dalam mengambil keputusan, memungkinkan seseorang dapat menemukan pemaknaan yang baik sekaligus sebagai laku spiritual bagi orang yang membuat tato. Dengan demikian pada akhirnya tato tidak sekedar sebuah hiasan kosmetis belaka, meskipun stigma negatif tentang tato di mata kebanyakan orang masih melekat—dengan memiliki bekal yang di dasari dengan dimensi spiritual, maka harapan tato mendapat apresiasi yang baik dapat terwujud. *Kedua*, dalam hal analisis data, penulis memberikan batasan usia pada subjek penelitian mulai usia 20 tahun ke atas. Dalam kajian lebih lanjut penulis menyarankan batasan usia tersebut dapat dibagi menjadi beberapa bagian menurut usia pemilik atau pembuat tato. Batasan usia menurut penulis secara psikologis dapat berpengaruh pada tingkat kesadaran subjek dalam hal pengambilan keputusan. Pada gilirannya perbedaan usia juga akan berpengaruh pada tingkat penghayatan spiritualitas masing-masing orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arp, Robert. 2012. *Tattoo—Philosophy for Everyone: I Ink, Therefore I Am*. Series Editor, Fritz Allhoff (ed.). Malden, MA: Wiley- Blackwell.
- Carlisle, Clare. 2006. *Kierkegaard : A Guide for the Perplexed*. London: Continuum.
- Chryssavgis, John. 2009. *Cosmic Prayer, Humble: The Ecological Vision of the Green Patriarch Bartholomew*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans.
- DeMello, Margo. 2007. *Encyclopaedia of Body Adornment*. London: Greenwood Press.
- Elkins, David N. 1988. *Beyond Religion: A Personal Program for Building A Spiritual Life Outside the Walls of Traditional Religion*. Wheaton: Quest Books.
- Green, Terisa. 2003. *The Tattoo Encyclopedia: A Guide to Choosing Your Tattoo*. New York: Fireside.
- Heuken, A. 2002. *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Isherwood dan Elizabeth Stuart, Lisa. 1998. *Introducing Body Theology*. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Levy, Janey. 2009. *Tattooing: Tattoos in Modern Society*. New York: The Rosen Publishing Group, Inc.
- Olong, Hatib Abdul Kadir. 2006. *Tato*, Yogyakarta: LkiS.
- Ouspensky, Leonid dan Vladimir Lossky. 1999. *The Meaning of Icons*. New York: St. Vladimir Seminary Press.
- Ouweneel, Arij. 2012. *Freudian Fadeout: The Falling of Psychoanalysis in Film Criticism*. London: McFarland.
- Robinson, Simon. 2008. *Spirituality, Ethics and Care*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Rush, John A. 2005. *Spiritual Tattoo: A Cultural History of Tattooing, Piercing, Scarification, Branding and Implant*. Berkeley: Frog Books.
- Sanders, Clinton R. and D. Angus Vail. 2008. *Customizing the Body : The Art and Culture of Tattooing*. Philadelphia, PA: Temple University Press.

Schneiders, Sandra. "The Study of Christian Spirituality: Contours and Dynamics of a Discipline". 2005. *Minding the Spirit: The Study of Christian Spirituality*, ed. Elizabeth A. Dreyer dan Mark S. Burrows. Baltimore: The John Hopkins University Press.

Siegel, James T. 2000. *Penjahat Gaya Orde Baru: Eksplorasi Politik dan Kriminalitas*. Yogyakarta: LkiS.

Thiessen, Tamara. 2012. *Borneo: Sabah, Brunei, Serawak*. USA: The Globe Pequot Press. Inc.

Jurnal dan Artikel

Barash, Jeffrey A. "Martin Heidegger, Hannah Arendt and the Politics of Remembrance" . *International Journal of Philosophical Studies*, Vol. 10, No. 2, 2002.

Rosa, Ady. "Jendral Tato". *Kompas*, Sabtu 24 Februari 2001.

Scheinfeld, Noah. "Tatoos and religion", dalam *Clinics in Dermatology*, Lawrence C. Parish (ed.). MD, Philadelphia: G. Woodward, 2007.

Simatupang, Lono. *Tato dalam Wacana Tubuh*, dalam Makalah Tato dan Secangkir Diskusi 1 Maret 2003. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 2003.

Zelyck, Lorne. "Under The Needle: An Ethical Evaluation Of Tattoos And Body Piercings". *Christian Research Journal*, Volume 28, No. 6, 2005.

Situs Internet

Eries Adlin, "CPNS Kejaksaan Agung, Tertutup bagi Pemilik Tato dan Tindik Kuping", dalam <http://m.bisnis.com/manajemen/read/20130918/56/163819/cpns-kejaksaan-agung-tertutup-bagi-pemilik-tato-dan-tindik-kuping>, diakses pada 14 Oktober 2014.

<http://sinta.ukdw.ac.id/sinta/resources/sintasrv/nim/11074539>, diakses pada 14 Oktober 2014.

The Siberian Times reporter, "Siberian Princess reveals her 2,500 year old tattoos", *The Siberian Times*, 14 Agustus 2012, dalam <http://siberiantimes.com/culture/others/features/siberian-princess-reveals-her-2500-year-old-tattoos/>. Diakses pada 22 Juni 2015.

- Nuraeni Juliastuti, "Tato: Antara Politik dan Keindahan Tubuh," *KUNCI Cultural Studies Center*, 22 Juli 2009, dalam <http://kunci.or.id/articles/tato-antara-politik-dan-keindahan-tubuh-oleh-nuraini-juliastuti/>. Diakses pada 27 Juni 2015.
- Athonk Sapto Raharjo, "Tato di Indonesia (Pasca 1998)," *Magic Ink Tattoo Magazine*, 22 Maret 2013, dalam <http://magicinkmagz.blogspot.com/2013/03/tato-di-indonesia-pasca-1998.html>. Diakses pada 28 Juni 2015.
- Suminto A. Sayuti, "Menuju Situasi Sadar Budaya: Antara yang Lain dan Kearifan Lokal," *SobryCenter: Media Motivasi dan Pengembangan Diri*, 2010, dalam <http://www.sobrycenter.com/sobry/article.php?catid=artikel&subid=9&docid=30>. Diakses pada 28 Juni 2015.
- Iroi, "Budaya Mentawai : Tato sebagai Simbol Budaya," *Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai*, 6 Mei 2015, dalam <http://mentawaikab.go.id/artikel-opini/budaya-mentawai-tato-sebagai-simbol-budaya>. Diakses pada 28 Juni 2015.
- <http://bisnis.tempo.co/read/news/2014/11/02/090618911/kata-jokowi-soal-menteri-susi-yang-nyentrik>. Diakses pada 28 Juni 2015.
- Detiknews, "3 Jawaban Susi Pudjiastuti Terkait Gunjangan Soal Rokok Hingga Tato", 10 Oktober 2014, dalam <http://news.detik.com/berita/2732612/3-jawaban-susi-pudjiastuti-terkait-gunjangan-soal-rokok-hingga-tato/1>. Diakses pada 28 Juni 2015.
- GotQuestion?org*, 2015, dalam <http://www.gotquestions.org/Indonesia/tato-merajah-tubuh.html>. Diakses pada 28 Juni 2015.
- KRjogja.com, "Disayangkan, Tato Masih Mendapat Stigma Negatif," *KRjogja.com*, 1 April 2015, dalam <http://krjogja.com/read/254792/disayangkan-tato-masih-mendapat-stigma-negatif.kr>. Diakses pada 28 Juni 2015.